BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Usia dini pada anak disebut juga dengan masa emas atau *the golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti masa kritis adalah masa yang sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya. Aspek perkembangan anak usia dini ada 6, yaitu nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai standar nasional pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003). Tujuan Pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi anak secara optimal. Salah satunya adalah keterampilan berbahasa dalam berbicara. Berbicara merupakan suatu penyampaian ide, pikiran, maupun keinginan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh

Tarigan (2008: 16) Berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, maka dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif berinteraksi sosial.

Salah satu cara untuk merancang pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif berinteraksi ialah dengan menggunakan suatu media. Menurut Trianto (2010: 199) Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.

Kata media berasal dari bahasa Latin medium yang artinya perantara atau pengantar. Menurut Sadiman (2003: 6), media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selain itu Briggs (1970); Schram (1977); Miarso (1989) dalam (Susilana, 2007: 6) mengatakan bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar; teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran; segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Media merupakan sesuatu yang tidak lepas dari pembelajaran pada anak usia dini, sebagai media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman anak usia dini. Pengalaman setiap anak berbeda, tergantung apa yang terjadi. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika anak di usia dini tidak memungkinkan untuk dibawa ke objek yang dipelajari secara langsung, maka objek tersebut dibawa ke anak usia dini. Objek yang dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun

bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara visual dan audial (Rohani ahmad, 1997:32). Salah satu media yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan bicara anak usia dini yaitu dengan media gambar seri. Media gambar seri merupakan media gambar yang mencakup cerita dengan beberapa urutan, sehingga antara gambar satu dengan gambar yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menggambarkan peristiwa dalam bentuk cerita tersusun (Arsyad, 2002). Penggunaan media gambar berseri dapat mengembangkan potensi tuturan anak, yaitu cara anak menyampaikan pesan yang terdiri dari dua atau tiga kata dan dapat memunculkan kalimat yang lebih kompleks.

Menurut Djamarah dan Zain (dalam Hasnindah, 2011: 8), secara umum media dapat diklasifikasikan atas tiga jenis, yaitu media auditif (mengandalkan kemampuan suara), media visual (mempunyai unsur gambar), dan media audio-visual (mempunyai unsur suara dan gambar). Media yang dimaksud disini adalah media gambar seri dalam pembelajaran yang hanya mempunyai unsur gambar, berupa gambar seri sebagai media visual.

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan *(projected visual)* dan media yang tidak dapat diproyeksikan *(non-projected visual)*. Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya merupakan media yang menggunakan alat proyeksi *(proyektor)* dimana gambar atau tulisan akan nampak pada layar *(screen)*. Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misal gambar diam *(still pictures)* dan proyeksi gerak misalnya gambar bergerak *(motion pictures)*. Jenis-jenis alat proyeksi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan untuk anak usia dini antaranya: *Overhead*

Projection (OHP) dan slaid suara *(soundslide)*. Media visual tidak terproyeksi terdiri dari media gambar diam / mati, media grafis, media model, dan media realitas.

Media gambar seri merupakan golongan atau jenis media gambar visual yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Subana dan Sunarti (2011: 324-325), sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Gambar dengan mudah tersedia di buku, majalah, Koran, album foto, dan sebagainya.
2. Mampu menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistis.
3. Gambar gampang digunakan sebab tidsk memerlukan peralatan.
4. Gambar cenderung relatif lebih murah.
5. Gambar bisa dipakai dalam berbagai hal serta berbagai disiplin ilmu.

Adapun kelemahannya :

1. Bentuk dua dimensi membatasi gambaran realitas yang sebenarnya.
2. Gambar tidak bisa menunjukkan gerak sebagaimana realitas sesungguhnya.
3. Siswa tidak selalu bisa memahami makna dari gambar.

Potensi keberhasilan penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak sangat efektif, diperoleh dari penelitian yang menyatakan bahwa dengan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media cerita gambar seri ?.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan:

Untuk mengetahui pengembangan bicara anak usia dini, dengan penggunaan media cerita gambar seri.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pemikiran ilmiah pendidikan dalam menerapkan penggunaan media cerita gambar seri untuk menunjang pengembangan bicara anak usia dini.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Anak

      Dapat mengembangkan pengembangan bicara dengan pemerolehan kosa-kata yang banyak dengan media cerita gambar seri.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam mengembangkan kemampuan bicara anak usia dini, sehingga dalam proses pembelajaran pada anak akan menjadi lebih baik.

   c. Bagi Sekolah

      Sebagai tambahan positif dalam perbaikan media pembelajaran, guna mengembangkan kemampuan bicara anak usia dini.

   d. Bagi peneliti

      Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media cerita gambar seri.